



P-ISSN: 1410-7104 E-ISSN: 2685-824X

SAINSTECH

Jurnal Penelitian dan Pengkajian Sains dan Teknologi



Volume 36 No. 1

Maret 2026

Diterbitkan Oleh :

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
INSTITUT SAINS DAN TEKNOLOGI NASIONAL**

Jl. Moh. Kahfi II, Bhumi Srengseng Indah, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640

Telp. : (021) 7866955, Fax : (021) 7866955, Email : lp2m@istn.ac.id

Perubahan Pola Perilaku Pengguna Museum Gedung Juang 45 Tambun Kab. Bekasi

Nova Puspita Anggraini^{*1}, Lely Mustika², Ahmad Mumtaz³, Johan Gunawan⁴

Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Sains Terapan dan Teknologi ISTN, Jakarta Jl. Moh. Kahfi II,
Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia 12640

E-mail: nova@istn.ac.id, mustika@istn.ac.id, ahmadmtz.463@gmail.com,
gunawanjohan931@gmail.com

Abstrak

Museum Gedung Juang 45 Tambun Kabupaten Bekasi merupakan bangunan cagar budaya bergaya Indische Empire Style yang memiliki nilai sejarah penting sekaligus identitas masyarakat Bekasi. Setelah melalui revitalisasi besar-besaran pada tahun 2020–2021, fungsi ruang museum mengalami perubahan yang cukup signifikan sehingga berdampak langsung pada pola perilaku penggunanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan perilaku pengunjung pasca revitalisasi, baik di ruang dalam maupun ruang luar museum. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, melalui observasi lapangan, wawancara dengan pengelola dan pengunjung, serta dokumentasi foto dan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang dalam museum masih berperan sebagai pusat edukasi dan pelestarian sejarah melalui ruang pameran dan fasilitas digital. Sementara itu, ruang luar berkembang menjadi area interaksi sosial, rekreasi, dan kegiatan publik berskala besar seperti konser, pameran, maupun acara komunitas. Pergeseran ini memperlihatkan pola perilaku yang lebih dinamis dan multifungsi, menggabungkan aspek edukasi, budaya, sosial, rekreasi, dan ekonomi. Kesimpulan penelitian menekankan pentingnya strategi pengelolaan berbasis zonasi fungsi, regulasi pemanfaatan ruang publik, serta kolaborasi lintas sektor agar museum dapat berfungsi berkelanjutan tanpa mengurangi nilai sejarah dan identitas budaya.

Kata kunci: museum, cagar budaya, perilaku pengguna, revitalisasi, Gedung Juang 45

Abstract

Gedung Juang 45 Museum in Tambun, Bekasi Regency, is a cultural heritage building in the Indische Empire Style that holds significant historical value and serves as part of Bekasi's identity. Following a major revitalization in 2020–2021, the museum's spatial functions underwent considerable changes, directly influencing user behavior. This study aims to analyze the shifts in visitor behavior after revitalization, both in indoor and outdoor spaces. The research applied a qualitative case study approach, combining field observations, interviews with managers and visitors, as well as photographic documentation and literature review. Findings indicate that indoor spaces remain focused on education and historical preservation through exhibitions and digital facilities. Meanwhile, outdoor areas have evolved into spaces for social interaction, recreation, and large-scale public events such as concerts, exhibitions, and community gatherings. This shift demonstrates a more dynamic and multifunctional pattern of use that integrates educational, cultural, social, recreational, and economic aspects. The study concludes that effective management strategies based on functional zoning, regulated use of public spaces, and cross-sector collaboration are essential to ensure the museum's sustainable role while preserving its historical value and cultural identity.

Keywords: museum, cultural heritage, user behavior, revitalization, Gedung Juang 45

1. Pendahuluan

Museum sebagai ruang publik memiliki peran strategis dalam melestarikan sejarah, pendidikan, dan identitas budaya. Di Indonesia, banyak museum yang menempati bangunan cagar budaya, sehingga menghadapi tantangan ganda: menjaga keaslian arsitektur sekaligus memenuhi kebutuhan sosial masyarakat modern (Setiadi, 2016; Anggraeni, 2014). Salah satu contohnya adalah Museum Gedung Juang 45 Tambun Kabupaten Bekasi, yang awalnya dikenal sebagai *Landhuis Tamboen* dengan gaya *arsitektur Indische Empire Style* abad ke-19 (Wahyudi, 2018).



Gambar 1. Kondisi gedung juang 45 sebelum direvitalisasi pada tahun 2013
Sumber: google maps

Revitalisasi besar-besaran pada tahun 2020-2021 dengan anggaran Rp36 miliar mengubah fungsi museum dari bangunan terbengkalai menjadi pusat edukasi sejarah berbasis digital dan destinasi wisata budaya (Karina, 2021). Upaya ini sejalan dengan UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya serta prinsip adaptive reuse yang menyeimbangkan pelestarian fisik dengan pemanfaatan fungsional (Hapsoro, 2010). Pasca-revitalisasi, ruang dalam museum kini berfungsi sebagai galeri edukatif dengan pameran multimedia, sementara ruang luar berkembang menjadi arena publik untuk konser, pameran komunitas, dan aktivitas rekreasi (Yulianto, 2015).



Gambar 2. Kondisi gedung juang 45 sesudah di revitalisasi pada tahun 2025
Sumber : google maps

Meskipun revitalisasi museum di Indonesia telah banyak diteliti, terdapat

research gap yang signifikan dalam analisis dampaknya terhadap spatial behavior dan pola perilaku pengunjung pasca-revitalisasi. Studi tentang Stadhuis van Batavia (Museum Fatahillah) (Kebijakan Revitalisasi, 2023) fokus pada kebijakan restorasi fisik dan pengembangan ekonomi kawasan, tanpa menganalisis perubahan perilaku pengguna ruang dalam-luar museum. Demikian pula, penelitian Museum Kotagede (Adaptive Reuse Museum Kotagede, 2023) menekankan aspek teknis adaptive reuse struktur heritage untuk fungsi galeri, namun mengabaikan transformasi aktivitas sosial dan rekreatif pengunjung.

Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan penelitian penting: Bagaimana perubahan fungsi ruang pasca-revitalisasi mempengaruhi pola perilaku pengunjung Museum Gedung Juang 45? Bagaimana strategi pengelolaan dapat menjaga keseimbangan antara nilai sejarah dan kebutuhan publik modern? Artikel ini bertujuan menjawab pertanyaan tersebut melalui analisis perubahan pola perilaku pengunjung serta merumuskan rekomendasi pengelolaan berbasis pelestarian berkelanjutan.

Kajian Pustaka

A. Cagar Budaya dan Prinsip Pelestarian

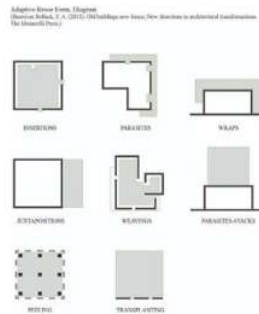
Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, cagar budaya merupakan warisan budaya bersifat kebendaan berupa bangunan, struktur, situs, dan kawasan yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan. Arifin (2007) menegaskan bahwa pelestarian cagar budaya tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga makna sosial dan kultural yang melekat pada bangunan tersebut.



Gambar 3. Bunyi UU RI Nomer 11 Tahun 2010 (Tentang Cagar Budaya)

Sumber : BPHN

Lebih lanjut, Hapsoro (2010) menjelaskan bahwa pelestarian harus bersifat berkelanjutan (sustainable preservation), artinya menjaga keseimbangan antara konservasi, adaptasi fungsi, dan manfaat sosial ekonomi masyarakat. Pendekatan.



Gambar 4. Pendekatan Adaptive Reuse
Sumber : Research Gate

ini dikenal sebagai *adaptive reuse*, yaitu pemanfaatan kembali bangunan lama dengan fungsi baru tanpa menghilangkan nilai historisnya. Dalam konteks Gedung Juang 45, prinsip ini menjadi dasar revitalisasi yang mempertahankan keaslian arsitektur kolonial sambil menyesuaikan kebutuhan modern masyarakat Bekasi.

B. Arsitektur Indische Empire Style



Gambar 5. Ini bangunan bersejarah di Indonesia yang menggunakan gaya Indische Empire Style
Sumber : Google, 2025

Bangunan Gedung Juang 45 merupakan representasi arsitektur kolonial Indische Empire Style, gaya yang berkembang pada masa Hindia Belanda abad ke-19. Gaya ini merupakan perpaduan antara arsitektur neoklasik Eropa dengan adaptasi iklim tropis Nusantara (Wahyudi, 2018). Ching (2008) menjelaskan bahwa arsitektur dengan proporsi simetris, kolom besar, ventilasi luas, dan langit-langit tinggi menciptakan kenyamanan termal serta menonjolkan kesan monumental.

Ciri-ciri ini menjadikan Gedung Juang 45 tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga simbol kekuasaan dan kebangsawanan masa kolonial. Dalam proses revitalisasi, mempertahankan karakter arsitektural ini menjadi aspek penting agar identitas bangunan tidak hilang meskipun fungsi ruang mengalami perubahan.

C. Revitalisasi Bangunan Sejarah

Revitalisasi merupakan proses menghidupkan kembali fungsi bangunan atau kawasan bersejarah agar tetap relevan dengan kebutuhan masa kini (Anggraeni, 2014). Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1996), revitalisasi tidak hanya berfokus pada pemugaran fisik, tetapi juga pengembangan fungsi sosial, ekonomi, dan budaya.



Gambar 6. Kondisi saat sedang di revitalisasi Gedung Juang Bekasi
Sumber : Google, 2025

Dalam kasus Gedung Juang 45, revitalisasi dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Bekasi pada tahun 2020–2021 dengan tujuan mengembalikan fungsi edukatif sekaligus menjadikannya destinasi wisata budaya modern (Karina, 2021). Langkah ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2020) bahwa pelestarian warisan budaya harus mengutamakan keberlanjutan fungsi sosial masyarakat di sekitarnya.

D. Perilaku Pengguna Dalam Ruang Publik

Perubahan fungsi ruang dalam bangunan publik, termasuk museum, selalu memengaruhi perilaku penggunanya. Yulianto (2015) menjelaskan bahwa ruang publik memiliki karakter dinamis, di mana perilaku pengunjung dipengaruhi oleh tata ruang, kenyamanan, dan fungsi

yang disediakan. Ketika fungsi ruang berkembang, seperti penambahan area rekreasi, kafe, atau ruang terbuka, pola perilaku pengunjung cenderung bergeser dari pasif menjadi aktif dan sosial.

Setiadi (2016) menambahkan bahwa pelestarian bangunan bersejarah perlu mempertimbangkan perilaku pengguna baru yang muncul akibat perubahan fungsi ruang. Jika dikelola dengan baik, perubahan ini dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan memperkuat identitas budaya lokal. Sebaliknya, tanpa pengaturan zonasi dan regulasi, perubahan perilaku pengguna berpotensi mengurangi nilai sejarah bangunan.

Rumusan Masalah

- A. Bagaimana perubahan fungsi ruang pasca revitalisasi memengaruhi pola perilaku pengguna dan pengunjung Museum Gedung Juang 45 Tambun?
- B. Apa bentuk Transformasi aktivitas dan interaksi sosial yang terjadi di ruang dalam dan ruang luar museum setelah proses revitalisasi
- C. Bagaimana strategi pengelolaan museum dapat menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai sejarah dan pemenuhan kebutuhan sosial rekreasi masyarakat ?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perubahan fungsi ruang pasca revitalisasi terhadap pola perilaku pengguna dan Pengunjung Museum Gedung Juang 45 Tambun Kabupaten Bekasi. Melalui analisis tersebut, penelitian ini berusaha memahami bagaimana pergeseran fungsi ruang, baik pada area dalam maupun luar museum, memengaruhi cara pengunjung berinteraksi, bergerak, dan memanfaatkan ruang sebagai wadah edukasi, sosial, dan rekreasi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk transformasi aktivitas publik yang

muncul setelah proses revitalisasi, seperti kegiatan pameran, pertunjukan seni, serta aktivitas komunitas yang memperlihatkan pergeseran peran museum dari ruang sejarah menjadi ruang sosial yang dinamis. Lebih jauh, penelitian ini bermaksud merumuskan strategi pengelolaan dan pelestarian berbasis perilaku pengguna agar keseimbangan antara nilai sejarah dan kebutuhan fungsional kontemporer dapat terjaga. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi upaya pelestarian cagar budaya di Indonesia secara berkelanjutan (sustainable heritage management).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada Museum Gedung Juang 45 Tambun Kabupaten Bekasi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna, pengalaman, dan pola perilaku pengguna yang muncul akibat perubahan fungsi ruang (Setiadi, 2016). Metode studi kasus dipandang relevan karena mampu menyoroti fenomena spesifik pada satu objek secara kontekstual dan menyeluruh (Yin dalam Anggraeni, 2014).

1. Lokasi dan Obyek Penelitian

Lokasi penelitian adalah Museum Gedung Juang 45, yang dipilih karena statusnya sebagai bangunan cagar budaya sekaligus objek revitalisasi besar pada tahun 2020–2021. Revitalisasi tersebut menghasilkan perubahan signifikan pada ruang dalam dan ruang luar museum, sehingga memunculkan pergeseran perilaku pengunjung (Karina, 2021).

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui kombinasi metode berikut:

- Observasi Lapangan: dilakukan untuk mengamati langsung pola aktivitas pengunjung di

ruang dalam (ruang pameran, amphitheater, ruang digital) maupun ruang luar (halaman, taman, area parkir).

- Wawancara Mendalam: melibatkan pengelola museum, pengunjung, masyarakat sekitar, serta Dinas Kebudayaan Bekasi untuk menggali persepsi mereka mengenai perubahan fungsi ruang.
- Dokumentasi: berupa arsip revitalisasi, foto kondisi sebelum dan sesudah revitalisasi, serta data kunjungan museum.
- Studi Literatur: digunakan untuk memperkuat analisis melalui teori pelestarian cagar budaya (Arifin, 2007; Hapsoro, 2010) dan kajian perilaku pengguna museum (Yulianto, 2015).

3. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan analisis tematik, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari hasil observasi dan wawancara. Tahapan analisis meliputi:

- Reduksi Data – memilih data yang relevan dengan perubahan fungsi ruang dan pola perilaku pengguna.
- Kategorisasi – mengelompokkan data ke dalam tema, seperti perilaku edukatif, rekreatif, sosial, dan ekonomi.
- Interpretasi – membandingkan temuan lapangan dengan teori pelestarian bangunan cagar budaya dan perilaku ruang publik (Ching, 2008; Hapsoro, 2010).

4. Validitas Data

Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber (observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta member check dengan narasumber kunci untuk memastikan kesesuaian interpretasi data dengan realitas lapangan.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan perubahan pola

perilaku pengguna museum secara komprehensif sekaligus memberi kontribusi praktis bagi pengelolaan cagar budaya yang berkelanjutan.

3. Hasil Pembahasan

Revitalisasi Museum Gedung Juang 45 Tambun Kabupaten Bekasi telah membawa perubahan besar terhadap fungsi ruang dan pola perilaku penggunaannya. Sebelum revitalisasi, bangunan bergaya Indische Empire Style ini dikenal sebagai salah satu peninggalan kolonial yang terbengkalai dan jarang dikunjungi masyarakat. Kondisinya yang kusam dan minim kegiatan menjadikan museum hanya berfungsi sebagai monumen sejarah yang pasif. Setelah dilakukan revitalisasi pada tahun 2020–2021 dengan biaya sekitar Rp36,9 miliar, Gedung Juang 45 tampil sebagai ruang publik yang modern, interaktif, dan inklusif. Pemerintah Kabupaten Bekasi mengubah fungsi museum ini menjadi pusat edukasi sejarah berbasis digital dengan fasilitas tambahan seperti ruang pameran multimedia, amphitheater, taman interaktif, dan area komersial.



Gambar 7. Kondisi Gedung Juang Sebelum Revitalisasi

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

Transformasi fungsi ruang tersebut secara langsung mengubah pola perilaku pengguna museum. Sebelumnya, pengunjung datang sekadar melihat koleksi atau mengikuti kegiatan seremonial tertentu, namun kini perilaku mereka menjadi lebih dinamis. Hasil observasi menunjukkan bahwa ruang dalam museum lebih banyak dimanfaatkan untuk aktivitas edukatif seperti mengamati pameran digital, mendengarkan narasi sejarah, serta mengambil dokumentasi untuk keperluan akademik dan media sosial. Perilaku ini

memperlihatkan keterlibatan aktif pengunjung dalam proses pembelajaran yang lebih interaktif. Hal ini sesuai dengan pandangan Yulianto (2015) yang menyebutkan bahwa museum modern berfungsi sebagai ruang belajar partisipatif yang menumbuhkan rasa ingin tahu dan kesadaran sejarah melalui pengalaman langsung.



Gambar 8. Kondisi dan tata ruang luar Gedung Juang Sesudah di Revitalisasi Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

Sementara itu, ruang luar museum mengalami perkembangan fungsi yang lebih luas dan terbuka bagi masyarakat. Halaman depan, taman, dan area amphitheater kini menjadi pusat aktivitas sosial dan rekreasi. Pengunjung tidak hanya datang untuk melihat koleksi, tetapi juga menghadiri acara seni, pameran komunitas, bazar, dan konser musik. Pergeseran perilaku ini memperlihatkan museum sebagai ruang publik yang hidup, di mana masyarakat dapat berinteraksi secara informal tanpa kehilangan makna sejarah yang melekat pada bangunan. Fenomena ini mendukung gagasan Setiadi (2016) bahwa pelestarian bangunan bersejarah akan berhasil apabila mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan sosial masyarakat tanpa menghilangkan nilai kulturalnya.

Perubahan perilaku pengguna ini juga mencerminkan keberhasilan penerapan konsep *adaptive reuse*, yakni pemanfaatan kembali bangunan bersejarah dengan fungsi baru yang relevan terhadap konteks masa kini (Arifin, 2007; Hapsoro, 2010). Dengan menambahkan fungsi sosial dan rekreatif, revitalisasi Gedung Juang 45

memperluas jangkauan pengunjung, termasuk generasi muda yang sebelumnya kurang tertarik dengan museum sejarah. Kini, museum tidak hanya menjadi tempat belajar sejarah, tetapi juga ruang ekspresi budaya dan kegiatan komunitas yang memperkuat identitas lokal.



Gambar 9. Pengamatan Pola Perilaku Pengunjung saat jam 06.00 – 10.00 WIB Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025



Gambar 10. Pengamatan Pola Perilaku Pengunjung saat jam 11.00 – 14.00 WIB Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025



Gambar 11. Pengamatan Pola Perilaku Pengunjung saat jam 18.00 – 20.00 WIB Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

Dari sisi sosial dan ekonomi, perubahan perilaku pengunjung juga memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekitar. Aktivitas publik di museum

mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif lokal, seperti munculnya pedagang UMKM, penyedia jasa seni, dan pelaku wisata budaya. Ruang publik di sekitar museum menjadi wadah interaksi sosial lintas komunitas yang mempererat hubungan masyarakat dengan warisan sejarahnya. Namun demikian, dinamika ini juga menimbulkan beberapa tantangan, antara lain kepadatan pengunjung pada akhir pekan, penggunaan selasar dan teras untuk kegiatan makan, serta penumpukan kendaraan di area parkir. Jika tidak diatur dengan baik, kondisi ini dapat mengganggu kenyamanan dan mengurangi nilai kesakralan arsitektur kolonial bangunan. Oleh karena itu, pengelolaan berbasis zonasi fungsi menjadi penting untuk membedakan area edukatif, rekreatif, dan komersial.

Tabel 1. Pengamatan Aktivitas Gedung Juang Bekasi dalam jangka waktu 1 hari

Sesi waktu	Aktivitas Dominan	Lokasi Aktivitas	Jenis Pengguna
Sesi 1 06.00 – 10.00	Aktivitas olahraga ringan, berjalan-jalan, bersantai di area taman depan dan plaza tengah	Area taman, jalur pedestrian, depan bangunan utama	Pengunjung umum, warga sekitar
Sesi 2 11.00 – 14.00	Aktivitas kunjungan ke galeri dan ruang dalam, makan siang di area kuliner, interaksi sosial	Area dalam bangunan, area parkir mobil dan motor, kantin	Pengunjung museum, staf, dan pelajar
Sesi 3 18.00 – 20.00	Aktivitas rekreasi malam, menikmati suasana taman, area kuliner ramai, parkir padat	Area taman, plaza depan, area kuliner	Pengunjung umum dan keluarga

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

Secara arsitektural, hasil revitalisasi juga memperlihatkan keberhasilan dalam mempertahankan karakter asli bangunan. Elemen-elemen seperti kolom besar, ventilasi tinggi, jendela kayu, dan tata simetri ruang utama masih terjaga sebagaimana konsep arsitektur Indische Empire Style (Wahyudi, 2018).

Penambahan elemen modern seperti sistem pencahayaan, signage digital, dan tata taman tidak mengubah identitas visual, tetapi justru memperkaya pengalaman ruang. Hal ini sejalan dengan pandangan Ching (2008) bahwa arsitektur

bersejarah dapat terus hidup apabila fungsi dan konteks penggunaannya diperbarui secara sensitif terhadap karakter aslinya.



Gambar 12. Spasial Khas Indische Empire Style

Sumber : Diolah sendiri dengan data google, 2025

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi Gedung Juang 45 telah berhasil mengubah pola perilaku pengguna dari pasif menjadi aktif, dari pengunjung yang hanya mengamati menjadi pengguna ruang yang berinteraksi dan berpartisipasi. Museum kini berfungsi sebagai ruang edukatif sekaligus rekreatif yang mampu menjembatani masa lalu dan masa kini. Transformasi ini juga membuktikan bahwa pelestarian cagar budaya tidak hanya menyangkut konservasi fisik, tetapi juga transformasi sosial dan perilaku masyarakat. Melalui pemanfaatan adaptif yang tepat, Museum Gedung Juang 45 menjadi contoh nyata bagaimana bangunan bersejarah dapat dihidupkan kembali tanpa kehilangan nilai sejarahnya, sekaligus menjadi ruang budaya yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern Bekasi.

4. Pembahasan

Revitalisasi Museum Gedung Juang 45 Tambun memberikan pengaruh besar terhadap perubahan pola perilaku pengunjung di ruang dalam maupun luar. Transformasi fungsi ruang yang lebih terbuka, modern, dan interaktif menjadikan museum bukan hanya tempat edukasi sejarah, tetapi juga ruang sosial dan rekreatif masyarakat.

Sebelum revitalisasi, museum bersifat pasif dan hanya dikunjungi oleh kalangan terbatas seperti pelajar dan peneliti. Setelah revitalisasi tahun 2020–2021, hadirnya fasilitas baru seperti ruang pameran digital, amphitheater, taman tematik, dan area kuliner mengubah perilaku pengunjung menjadi lebih aktif dan partisipatif.

Berdasarkan observasi, perilaku pengunjung terbagi menjadi tiga sesi utama:

1. Pagi (06.00–10.00): aktivitas olahraga ringan dan bersantai di area taman dan plaza.
2. Siang (11.00–14.00): aktivitas edukatif dan sosial di ruang pameran serta area kuliner.
3. Malam (18.00–20.00): aktivitas rekreasi, kuliner, dan acara komunitas di area taman dan plaza depan.

Perubahan ini menunjukkan keberhasilan penerapan prinsip adaptive reuse, yaitu pemanfaatan kembali bangunan bersejarah dengan fungsi baru tanpa menghilangkan nilai historisnya (Hapsoro, 2010). Museum kini berfungsi sebagai ruang publik multifungsi yang menggabungkan aspek edukasi, budaya, sosial, dan ekonomi.

Dampak positif revitalisasi juga terlihat pada peningkatan aktivitas ekonomi kreatif masyarakat sekitar, seperti pedagang UMKM dan kegiatan komunitas. Namun, meningkatnya jumlah pengunjung menimbulkan tantangan baru seperti kepadatan dan pergeseran fungsi ruang. Oleh karena itu, pengelolaan berbasis zonasi fungsi diperlukan agar keseimbangan antara pelestarian nilai sejarah dan kebutuhan publik tetap terjaga.

Secara keseluruhan, revitalisasi Gedung Juang 45 berhasil menghidupkan kembali bangunan bersejarah sekaligus membentuk perilaku masyarakat yang lebih aktif, inklusif, dan berorientasi sosial.

Museum kini menjadi ruang budaya yang menghubungkan masa lalu dengan kehidupan masyarakat modern.

5. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Revitalisasi Museum Gedung Juang 45 Tambun Kabupaten Bekasi telah membawa perubahan signifikan terhadap fungsi ruang dan perilaku penggunaannya. Transformasi bangunan dari ruang pasif menjadi ruang publik aktif dan interaktif menciptakan dinamika baru dalam pola aktivitas pengunjung. Ruang dalam kini berfungsi sebagai wadah edukasi dan pelestarian sejarah melalui pameran digital dan multimedia, sedangkan ruang luar berkembang menjadi area sosial, rekreasi, dan ekonomi kreatif.

Perubahan pola perilaku pengunjung menunjukkan keberhasilan penerapan prinsip adaptive reuse, di mana bangunan bersejarah dapat terus hidup dengan fungsi yang relevan tanpa menghilangkan nilai arsitektural dan historisnya. Aktivitas masyarakat yang semakin beragam memperkuat posisi museum sebagai ruang budaya yang mampu menjembatani nilai masa lalu dengan kehidupan sosial masyarakat modern Bekasi.

Namun demikian, peningkatan intensitas kunjungan juga menimbulkan tantangan baru, seperti kepadatan pengunjung, pergeseran fungsi ruang, dan kebutuhan akan pengelolaan yang lebih terarah. Oleh karena itu, strategi pengelolaan berbasis zonasi fungsi ruang dan regulasi aktivitas publik sangat diperlukan agar museum dapat berfungsi secara berkelanjutan tanpa mengurangi nilai sejarahnya.

B. Saran

• Pengelolaan Zonasi Ruang:

Perlu diterapkan sistem zonasi yang jelas antara area edukatif, rekreatif, dan komersial untuk menjaga keseimbangan fungsi serta menghindari tumpang tindih aktivitas.

- **Peningkatan Fasilitas dan Aksesibilitas:**

Penyediaan area parkir yang memadai, jalur pedestrian yang nyaman, serta penambahan ruang teduh dan pencahayaan akan meningkatkan kenyamanan dan keamanan pengunjung.

- **Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Lokal:**

Pengelola museum dapat bekerja sama dengan pelaku UMKM dan komunitas lokal untuk menyelenggarakan acara budaya dan pameran yang mendukung ekonomi masyarakat sekitar.

- **Pelestarian dan Edukasi Sejarah:**

Program edukatif berbasis teknologi, seperti tur digital atau interactive storytelling, perlu terus dikembangkan agar generasi muda tertarik mempelajari sejarah melalui pengalaman ruang yang menarik.

- **Manajemen Kunjungan dan Kebersihan:**

Pengaturan jadwal kunjungan dan sistem kebersihan rutin penting untuk menjaga kelestarian fisik bangunan dan kualitas pengalaman pengunjung.

6. Daftar Pustaka

- Anggraeni, D. (2014).** Revitalisasi Kawasan Bersejarah Sebagai Upaya Pelestarian dan Pengembangan Fungsi Sosial. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 6(2), 45–53.
- Arifin, S. (2007).** Pelestarian Bangunan Cagar Budaya dan Adaptive Reuse di Indonesia. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Ching, F. D. K. (2008).** *Architecture: Form, Space, and Order* (3rd ed.). New York: John Wiley & Sons.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1996).** Pedoman Revitalisasi Bangunan Bersejarah di Indonesia. Jakarta: Depdikbud.
- Hapsoro, H. (2010).** Sustainable Preservation dan Adaptive Reuse pada Bangunan Cagar Budaya. *Jurnal Konservasi Arsitektur*, 5(1), 21–30.
- Karina, L. (2021).** Revitalisasi Museum Gedung Juang 45 Tambun Kabupaten Bekasi. Bekasi: Dinas Kebudayaan Kabupaten Bekasi.
- Setiadi, A. (2016).** Perilaku Pengguna dalam Ruang Publik pada Bangunan Cagar Budaya. *Jurnal Arsitektur Humaniora*, 4(3), 33–42.
- UNESCO. (2020).** *Guidelines on Sustainable Heritage Management*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wahyudi, B. (2018).** *Arsitektur Kolonial di Indonesia: Ciri dan Transformasinya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Yulianto, T. (2015).** Perubahan Fungsi Ruang dan Perilaku Pengguna Museum di Era Modern. *Jurnal Ruang Publik*, 7(1), 12–20.
- Nizar, F., & Diwangkara, N. K. (2025).** Pola perilaku dan pemetaan aktivitas pengunjung Museum Sonobudoyo Yogyakarta. *Jurnal Vastutara*, 1(1).
- Veronica, S., Fitriana, A., Bahi, A. P. L., Batubara, B., & Situmorang, E. (2023).** Pengaruh bentuk spasial Museum Nasional terhadap perilaku pengunjung. *ADBE*, 3(1), 337–346.
- Wibowo, A., & Sari, D. (2021).** Perubahan perilaku wisatawan di era digital pada destinasi museum. *Jurnal Kepariwisata*.